

## **DINAMIKA TAFSIR AL-QURAN DI INDONESIA (Era Pra-Kolonialisme hingga Era Kolonialisme)**

**M. Zia Al-Ayyubi**

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Email: ziamuhammad15@gmail.com*

### ***Abstract:***

*This paper discusses a dynamics of interpretation that occurred in Indonesia, which is specifically limited or focused on the era of pre-colonialism to the era of colonialism. The limitation in this paper needs to be done considering the scope of study of interpretation dynamics in Indonesia is too broad. So with the addition of keywords the era of pre-colonialism and the era of colonialism is intended to limit the scope of the study of the dynamics of interpretation in Indonesia. This article uses a historical approach, which explains how the development and dynamics of Indonesian interpretation with the historical approach that occurred in the era of pre-colonialism to the era of Colonialism. As is well known, that the dynamics of interpretation in Indonesia emerged or began since Islam entered Indonesia. Then the dynamics continue to develop in such a way along with social, cultural, political developments, which occur in each era. From various commentary books that appeared in the era of pre-colonialism to the era of colonialism, it shows that the dynamics of the interpretation of the Qur'an in Indonesia can be said to be quite dynamic. This is due to the influence of dynamic localist politics, social and cultural conditions in each era and its regions.*

Pada tulisan ini, dibahas sebuah dinamika tafsir yang terjadi di Indonesia, yang secara khusus dibatasi atau difokuskan pada era pra-kolonialisme hingga era kolonialisme. Pembatasan dalam tulisan ini perlu dilakukan mengingat cakupan kajian dinamika tafsir di

Indonesia terlampaui luas. Sehingga dengan penambahan kata kunci era pra-kolonialisme dan era kolonialisme ini dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup kajian dinamika tafsir di Indonesia. Artikel ini menggunakan pendekatan sejarah, yakni menjelaskan bagaimana perkembangan dan dinamika tafsir Indonesia dengan pendekatan sejarah yang terjadi pada era pra-kolonialisme hingga era Kolonialisme. Sebagaimana yang sudah maklum diketahui, bahwasanya dinamika tafsir di Indonesia muncul atau dimulai sejak agama Islam masuk di Indonesia. Kemudian dinamika tersebut terus berkembang sedemikian rupa seiring dengan perkembangan sosial, budaya, politik, yang terjadi disetiap zamannya. Dari berbagai kitab tafsir yang muncul di era pra-kolonialisme hingga era kolonialisme ini menunjukkan bahwa dinamika tafsir Al-Qur'an di Indonesia dapat dikatakan cukup dinamis. Hal tersebut disebabkan adanya keterpengaruhannya dari keadaan sosial, budaya, dan politik yang *dinamis-lokalis* disetiap zaman dan wilayah-regionalnya.

**Kata Kunci:** Dinamika, *Tafsir*, Indonesia, Kolonialisme.

## **PENDAHULUAN**

Ketika 14 abad yang lalu, Al-Qur'an mulai diturunkan ke bumi secara berangsur-angsur. Dan sejak saat itu pula umat muslim mendapatkan sebuah kitab suci, yang dengannya dapat dijadikan sebagai pedoman hidup hingga akhir zaman nanti. Zaman berganti zaman, hingga Al-Qur'an sampai di bumi pertiwi, Indonesia. Tentunya terdapat suatu dinamika-dinamika yang terjadi beriringan dengan sampainya Al-Qur'an di Indonesia ini.

Sejarah panjang perjalanan dinamika tafsir di Indonesia ini tercatat dimulai sejak masuknya ajaran Islam di Indonesia.

Informasi tentang hal ini sangat beragam berdasarkan daerah di mana Islam berkembang. Sebagaimana hasil seminar yang di adakan di Medan pada tahun 1963 dan di Aceh pada tahun 1980 menyimpulkan bahwa Islam masuk di Indonesia pada abad 1 H dan dibawa dari Arab. Munculnya tesis baru ini, yakni Islam masuk di Indonesia pada abad pertama hijriyah sekitar abad ke-7 dan ke-8 Masehi merupakan pembetulan dari pendapat yang berkembang sebelumnya. Suatu hal yang dapat dikemukakan bahwa masuknya Islam di Indonesia tidak bersamaan, ada daerah yang sejak dini telah dimasuki oleh Islam, ada pula yang terbelakang dimasuki oleh Islam.<sup>1</sup> Dinamika tafsir pada awal Islam masuk di Indonesia ini menjadi titik awal mula perjalanan dinamika hingga masa sekarang ini. Terhitung sudah 14 abad lamanya dinamika tafsir di Indonesia berkembang sedemikian rupa.

Sejauh pembacaan penulis, sudah banyak kajian tentang tafsir Al-Qur'an Indonesia yang ditelaah dan ditulis oleh para ahli dengan berbagai sudut pandang serta objek yang berbeda-beda. Ada salah satu kajian yang ditulis oleh Islah Gusmian membahas tentang sejarah dan dinamika penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Unsur-unsur yang diuraikan dalam tulisannya terdiri dari keragaman basis identitas sosial penulis tafsir Al-Qur'an, latar belakang keilmuan, bahasa serta aksara yang digunakan dalam penulisan tafsir Al-Qur'an, serta produk penafsiran.<sup>2</sup>

Selain itu, Islah Gusmian juga mengkaji dinamika tafsir Indonesia dengan objek kajian salah satu tokoh tafsir Indonesia, Syu'bah Asa. Tulisan tersebut menjelaskan tentang kontribusi

---

<sup>1</sup> Abd. Rasyid Rahman, "Perkembangan Islam di Indonesia Masa Kemerdekaan (Suatu Kajian Historis)", *Jurnal Lensa Budaya*, Vol. 12, No. 2, 2017, h. 119-120.

<sup>2</sup> Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 2015, h. 1.

Syu'bah Asa dalam praktik penafsiran Al-Qur'an di Indonesia melalui karyanya *Dalam Cahaya Al-Qur'an*.<sup>3</sup>

Masih pada kajian tafsir di Indonesia, terdapat lagi salah satu karya dari Rithon Igisani yang berjudul "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia." Pada tulisan tersebut menguraikan tentang kajian tafsir yang digeluti oleh para *mufassir* di Indonesia. Dunia *mufassir* penting ditinjau kembali agar terjadi kesinambungan identitas, tradisi dan reproduksi keilmuan Al-Qur'an antar generasi.<sup>4</sup>

Terdapat pula kajian tentang bagaimana perkembangan tafsir di Indonesia pra-kemerdekaan 1900-1945, sebagaimana yang ditulis oleh Rifa Roifa, Rosihon Anwar, Dadang Darmawan di dalam jurnal Studi Al-Qur'an dan tafsir. Yang dijadikan sebagai fokus kajiannya adalah empat tafsir yang muncul pada saat itu. Menurut penyusun, dalam penulisan karya tafsir tersebut terdapat sebuah keterkaitan dengan persoalan sosio-politik yang terjadi saat itu, dan bahkan dapat menjurus kepada jawaban-jawaban dari masalah yang terjadi, yang merupakan suatu ciri khas dari karya-karya tafsir masa itu.<sup>5</sup>

Dari beberapa kajian yang sudah dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa kajian tafsir di Indonesia mempunyai khazanah keilmuan tafsir yang sangat menarik untuk dikaji dengan dinamika yang dilaluinya. Untuk itu, pada tulisan ini akan menganalisis apa yang terjadi pada dinamika tafsir Indonesia pada era pra-kolonialisme hingga era kolonialisme dengan menggunakan pendekatan sosio-historis. Analisis ini dirasa

---

<sup>3</sup> Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an dan Kritik Sosial: Syu'bah Asa dalam Dinamika Tafsir al-Qur'an di Indonesia." *Jurnal Maghza*, Vol. 1, No. 2, 2016, h. 67.

<sup>4</sup> Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia." *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 1, 2018, h. 11.

<sup>5</sup> Roifa, Rifa, dkk. "Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945), *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Al-Bayan*, Vol. 2, No. 1, 2017. H.

penting, agar para pengkaji tafsir Indonesia tidak lupa dengan hal-hal yang melatarbelakangi atau yang menjadi *founding* dalam khazanah awal keilmuan tafsir di Indonesia.

## **ERA PRA-KOLONIALISME HINGGA ERA-KOLONIALISME**

Dalam KBBI, kata kolonial merupakan kata adjektif yang memiliki arti berhubungan dengan sifat jajahan.<sup>6</sup> Adapun maksud dari kata kolonialisme adalah kebijakan atau praktik untuk mendapatkan kontrol politik penuh atau sebagian atas negara lain, mendudukinya dengan bermukim, dan mengeksploitasi secara ekonomi.<sup>7</sup>

Ketika membahas era Indonesia pra-kolonialisme, sejarah mencatat bahwa Indonesia memiliki sejarah panjang dan sejarah yang besar saat masa kerajaan Hindu-Buddha yang dimulai pada abad ke-5 M. Akan tetapi, deskripsi tersebut tidak diuraikan dalam tulisan ini karena dirasa kurang penting dan nantinya akan terlalu melebar dalam pembahasan pada tulisan ini. Adapun deskripsi yang dirasa penting dalam tulisan ini adalah deskripsi mengenai sejarah Indonesia saat awal kedatangan ajaran atau agama Islam.

Gambaran umum perjalanan sejarah Islam di Indonesia ini dimulai saat awal kedatangan ajaran Islam di Indonesia. Adapun sejarah mengenai awal masuknya Islam ini terdapat banyak versi yang berbeda-beda. Setidaknya ada tiga teori yang menjelaskan tentang kapan awal masuknya Islam di Indonesia. *Pertama*, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M. *Kedua*, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-11 M. *Ketiga*, Islam masuk ke Indonesia

---

<sup>6</sup> Kemendikbud, *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kolonial>, diakses pada 27 September 2019.

<sup>7</sup> Lexico, *Oxford Dictionary*, <https://www.lexico.com/en/definition/colonialism>, diakses pada 28 September 2019.

pada abad ke-13 M.<sup>8</sup> Selain itu, terdapat pula empat teori yang menjelaskan siapa yang pertama kali menyebarkan Islam di Indonesia. *Pertama*, teori Meakkah, yakni penyebar Islam pertama di Indonesia adalah orang-orang Arab asli. *Kedua*, teori Gujarat, yakni penyebar Islam pertama di Indonesia adalah orang-orang Gujarat (India). *Ketiga*, teori Persia, yakni penyebar Islam pertama di Indonesia adalah orang-orang dari Persia (Iran). *Keempat*, teori Cina, yakni penyebar Islam pertama di Indonesia adalah orang-orang Cina. Dari kesemua teori tentang sejarah awal masuknya Islam di Indonesia, tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Hal ini dikarenakan tidak ada kemutlakan dan kepastian yang jelas dari masing-masing teori tersebut.<sup>9</sup>

Secara kronologis, gambaran umum penyebaran Islam di Indonesia mulai dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku adalah sebagai berikut:

1. Sumatera.

Di daerah Sumatera, Islam masuk dari para *mubaligh* yang menetap dan melangsungkan pernikahan dengan penduduk setempat. Kemudian Islam berkembang secara turun temurun, dan lama-kelamaan mereka membentuk kerajaan yang bercorak Islam. Bukti arkeolog yang dapat menguatkan argumen tersebut adalah ditemukannya batu nisan berhuruf Arab di Aceh Besar. Batu nisan tersebut tertulis angka 608 H (1209 M).<sup>10</sup>

2. Jawa

---

<sup>8</sup> Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia: Dari Klasik hingga Terkini*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), h. 145.

<sup>9</sup> Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia.*, h. 150.

<sup>10</sup> Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia.*, h. 148-150.

Daerah pesisir utara Jawa merupakan tempat pertama kali Islam masuk di daerah Jawa. Hal ini dikarenakan akses untuk menuju daerah pesisir utara Jawa jauh lebih mudah, daripada di daerah pesisir selatan. Bukti empiris yang dapat dijadikan sebagai landasan sejarah awal masuknya Islam di Jawa adalah dengan adanya makam Fatimah binti Maimun yang wafat pada 475 H (1082 M.)<sup>11</sup>

### 3. Kalimantan

Sejarah penyebaran Islam di Kalimantan menurut data yang tertua adalah penyebaran Islam di daerah Kalimantan Timur, yakni pada masa Kerajaan Kutai, masa pemerintahan Raja Mahkota (1575-1610 M.)<sup>12</sup> Terdapat suatu hal yang mengganjal di sini. Mengapa data sejarah ini menunjukkan bahwa daerah yang lebih dahulu disiarkan agama Islam itu daerah Kalimantan Timur. Padahal jika melihat letak geografis, posisi Kalimantan Barat adalah daerah yang lebih dekat dengan daerah Sumatera yang notabene-nya lebih daerah yang pertama kali disiarkan agama Islam.

### 4. Sulawesi

Di daerah ini, dulunya berdiri beberapa kerajaan seperti kerajaan Makassar, Gowa-Tallo, dan Bone. Namun, yang paling awal memeluk agama Islam adalah raja dan masyarakat Gowa-Tallo. Bukti agama Islam masuk ke daerah Sulawesi adalah adanya naskah yang disebut dengan *Lontara Bilang*. Meskipun demikian, bukti sejarah lain mencatat bahwa pada jauh sebelum tahun 1603, beberapa penduduk Sulawesi Selatan sudah menganut agama Islam orang-perorangan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia.*, h. 151.

<sup>12</sup> Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia.*, h. 152.

<sup>13</sup> Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia.*, h. 153.

## 5. Maluku

Adapun di Maluku, terdapat beberapa pulau penting di bagian utara yang dijadikan tempat penyebaran agama Islam. Beberapa pulau-pulau tersebut adalah Pulau Ternate, Tidore, Bacan, dan Jaililolo. Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang, pada abad ke-8 Masehi, terdapat empat orang *mubaligh* dari Irak atau golongan Syi'ah yang datang pada wilayah tersebut.<sup>14</sup>

Kronologi sejarah di Indonesia kemudian berlanjut dengan datangnya orang-orang Eropa di Indonesia. Sebenarnya pada awal abad ke 15 M, Eropa bukanlah kawasan yang maju di dunia, juga bukan merupakan kawasan yang paling dinamis. Kekuatan besar yang mendominasi saat itu adalah Islam dengan kerajaan Turki Utsmani. Di satu sisi, ada bangsa Portugis yang saat itu mencapai kemajuan dibidang teknologi, geografi, dan astronomi. Berbekal itulah, bangsa Portugis berinisiatif untuk mengarungi samudera dan melebarkan sayapnya ke seberang lautan. Singkat cerita, Portugis menapakkan kaki untuk pertama kalinya di Indonesia pada tahun 1509 M, di bawah pimpinan Diogo Lopes de Sequeira di tanah Malaka. Adapun tanah Malaka, pada saat itu dipimpin oleh seorang Raja Islam yang bernama Sultan Mahmud Syah (w. 1528 M.)<sup>15</sup> Penjajahan Portugis selesai pada tahun 1595 M.<sup>16</sup>

Setelah kolonial Portugis, bangsa Eropa yang selanjutnya menduduki Indonesia adalah bangsa Spanyol. Pada mulanya, bangsa Spanyol di bawah pimpinan Sebastian del cano bertujuan untuk menemukan daerah asal rempah-rempah. Mereka melewati

---

<sup>14</sup> Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia.*, h. 153.

<sup>15</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), h. 31-33.

<sup>16</sup> Rita, *Ini Dia 6 Negara yang Pernah Menjajah Indonesia Kamu Mau Tahu*, <https://palingseru.com/103921/ini-dia-6-negara-yang-pernah-menjajah-indonesia-kamu-mau-tahu>, diakses pada 29 September 2019.

kepulauan Cagayan dan Minandao, dan pada akhirnya sampai di Maluku (1521 M.) selain itu juga di Manado Sulawesi Utara. Kedatangan bangsa Spanyol ini diterima baik oleh Sultan Tidore yang saat itu sedang bermusuhan dengan kerajaan Ternate (yang dibantu oleh Portugis). Sebelumnya, sudah lama terdapat persaingan antara Kerajaan Ternate dengan Tidore.<sup>17</sup> Namun kehadiran Spanyol di Indonesia tidak berlangsung lama. Pada tahun 1646, Spanyol diusir dari Minahasa. Dan akhirnya pada tahun 1692, Spanyol berhasil sepenuhnya diusir dari Sulawesi Utara.<sup>18</sup>

Sementara itu, di wilayah lain, tepatnya di daerah Banten, bangsa Belanda tiba pertama kali pada tahun 1596 M. Bangsa Belanda mendatangi Indonesia bukan mewakili kerajaan, tetapi merupakan kelompok-kelompok dagang. Dari kelompok-kelompok tersebut, kemudian berhimpun dalam suatu kongsi dagang yang bernama VOC. Tujuan didirikannya VOC ini agar para kelompok dagang dapat memiliki hak kedaulatan, dan membentuk pemerintahan untuk menjalankan misinya. Awal mula, pusat pemerintahannya berada di Ambon pada tahun 1609 M. Sepuluh tahun berselang, pusat pemerintahan dipindah ke Jayakarta (Sunda Kelapa). Hal ini dilakukan karena tempat tersebut dirasa lebih strategis karena terletak pada jaul perdagangan internasional.<sup>19</sup> Satu abad lebih VOC menduduki Indonesia, namun pada tahun 1799, VOC mengalami kebangkrutan dan seluruh hak miliknya berganti di bawah kekuasaan kerajaan Belanda dengan nama Hindia Belanda.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Doni Setyawan, *Masuknya Bangsa Spanyol Ke Indonesia*, <http://www.donisetawan.com/masuknya-bangsa-spanyol-ke-indonesia/>, diakses pada 29 September 2019.

<sup>18</sup> Rita, *Ini Dia 6 Negara yang Pernah Menjajah Indonesia Kamu Mau Tahu*, <https://palingseru.com/103921/ini-dia-6-negara-yang-pernah-menjajah-indonesia-kamu-mau-tahu>, diakses pada 29 September 2019.

<sup>19</sup> Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia.*, h. 252.

<sup>20</sup> Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia.*, h. 258.

Banyak hal yang terjadi ketika Hindia Belanda menduduki Indonesia, mulai dari kerja paksa, tanam paksa, penindasan warga sipil, dan lain sebagainya. Sekitar 350 tahunan Hindia Belanda menjajah Indonesia. Pada akhir kekuasaannya, terjadi sebuah perebutan wilayah jajahan Indonesia antara Hindia Belanda dengan Jepang, tepatnya pada tahun 1942 M. Dalam perebutan wilayah tersebut, terjadi sebuah peperangan dan pada akhirnya Hindia Belanda dipukul mundur dan menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Sehingga pada saat itu pula masa sejarah penjajahan pada bangsa Indonesia oleh Hindia Belanda selama tiga setengah abad berakhir.<sup>21</sup>

Sejarah penjajahan tidak berhenti meski Hindia Belanda sudah berakhir. Adapun Negara terakhir yang pernah menjajah Indonesia adalah Jepang. Jepang mulai menjajah Indonesia sejak mulai terlibat Perang Dunia II dengan Amerika Serikat pada 1941. Untuk menggunakan mesin-mesin perang, Jepang membutuhkan bahan mentah. Karena mengetahui Indonesia kaya akan bahan mentah, Jepang pun mendatangi kepulauan Indonesia. Hingga akhirnya penjajahan itu berakhir pada tanggal 17 Agustus 1945, yaitu tepat saat proklamasi kemerdekaan Indonesia.<sup>22</sup>

Setelah berakhirnya penjajahan Jepang, dan diproklamákannya kemerdekaan Indonesia oleh Ir. Soekarno-Hatta, maka berakhir pula era kolonialisme yang pernah tercatat dalam sejarah Indonesia.

## **SEKILAS PANDANG KAJIAN AL-QUR'AN DI INDONESIA**

---

<sup>21</sup> Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia.*, h. 275-281.

<sup>22</sup> Rita, *Ini Dia 6 Negara yang Pernah Menjajah Indonesia Kamu Mau Tahu*, <https://palingseru.com/103921/ini-dia-6-negara-yang-pernah-menjajah-indonesia-kamu-mau-tahu>, diakses pada 29 September 2019.

Munculnya kajian Al-Qur'an di Indonesia tidak terlepas dari awal datangnya Islam di Indonesia, bahkan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Kitab suci Al-Qur'an diajarkan dan disampaikan pesan-pesannya oleh penyebar Islam awal, baik dari Arab, Gujarat, Persia kepada penduduk pribumi di Nusantara. Pada tahapannya, kajian Al-Qur'an di Indonesia ini terbagi menjadi dua, yakni memberikan penjelasan tentang model-model kajian awal terhadap Al-Qur'an yang meliputi ruang-ruang sosialnya dan tata-aturan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dan selanjutnya adalah mengarah pada proses pergumulan muslim di Indonesia dengan Al-Qur'an yang lebih bersifat akademis dalam bentuk karya tulis.<sup>23</sup>

Sistem pendidikan Islam awal di Indonesia memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an telah diperkenalkan pada setiap muslim sejak kecil melalui kegiatan yang dinamai "pengajian Al-Qur'an" di surau, langgar, dan masjid. Pengajian tersebut diberikan kepada anak-anak didik sebelum mereka diperkenalkan dengan praktik-praktik ibadah (*fiqh*). Setelah menamatkan pengajian Al-Qur'an, para murid kemudian melanjutkan ke pengajian kitab dengan berbagai disiplin ilmu keislaman. Dalam pengajian kitab inilah, Al-Qur'an diperkenalkan dengan lebih mendalam melalui kajian kitab tafsir Al-Qur'an.<sup>24</sup>

Kajian ini tidak selesai hanya pada kajian mempelajari Al-Qur'an. Berawal dari pentingnya Al-Qur'an disampaikan dengan gaya lokalitas, dari sini kemudian muncul para *mufassir* yang menulis karya tafsir untuk kemudian disampaikan kepada khalayak. Baik itu dalam wilayah lokal, pesantren, maupun dalam skala nasional. Salah satu literatur karya tafsir adalah Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya dari Abdurrauf al-Sinkili (1615-1693). Dapat dikatakan bahwa tafsir tersebut merupakan tafsir pertama yang

---

<sup>23</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 41.

<sup>24</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, h. 42-43.

disusun lengkap 30 juz. Tafsir ini dicetak dan tersebar luas di daerah Malaysia, Sumatra, dan Jawa. Corak yang mendominasi tafsir ini adalah penafsiran sufistik.<sup>25</sup>

## **DINAMIKA TAFSIR ERA PRA-KOLONIAL DAN ERA-KOLONIAL**

Pengertian dari dinamika adalah gerak (dari dalam), tenaga yang menggerakkan, semangat.<sup>26</sup> Adapun menurut Kartono, dinamika adalah suatu bentuk perubahan, baik itu yang sifatnya besar-besaran atau kecil-kecilan, maupun secara cepat atau lambat yang sifatnya nyata dan berhubungan dengan suatu kondisi keadaan.<sup>27</sup>

Sedangkan pengertian dari tafsir adalah *al-kasyf* (menyingkap makna yang tersembunyi), *al-idah* (menerangkan), dan *al-ibahah* (menjelaskan).<sup>28</sup> Menurut Abdul Mustaqim, tafsir secara kategori terbagi menjadi dua pengertian, yaitu tafsir sebagai produk, dan tafsir sebagai proses. Maksud dari tafsir secara produk adalah tafsir sebagai hasil dari dialektika *mufassir* dengan teks dan konteks yang melingkupinya, dan kemudian hasil tersebut ditulis dalam bentuk kitab-kitab tafsir, baik yang lengkap 30 juz, maupun hanya sebagian ayat yang ditafsirinya. Adapun maksud dari tafsir sebagai proses adalah aktivitas berpikir yang terus menerus dilakukan untuk mendialogkan (menghidupkan) teks Al-Qur'an dengan realitas yang

---

<sup>25</sup> Selengkapnya mengenai karya tafsir ini, baca: Peter Riddel, *Islam and the Malay-Indonesian World*, (Malaysia: Bookcraft Ltd, 2001), h. 166-169.

<sup>26</sup> Kemendikbud, *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dinamika>, diakses pada 29 September 2019.

<sup>27</sup> Odi Septian, dan Amsal Amri, "Dinamika Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Kota Sabang dengan Wisatawan Mancanegara," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 3, No. 3, 2018.

<sup>28</sup> Muhammad 'Abdul 'Azīm al-Zarqanī, *Manahīl al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Kitab al-'ilmīyah, 1996), h. 4.

berkembang. Dalam artian tafsir merupakan sebuah proses yang tidak pernah selesai hingga hari kiamat.<sup>29</sup>

Adapun istilah tafsir Indonesia, menurut Indal Abror adalah buku tafsir yang mempunyai karakteristik atau kekhasan lokal Indonesia. Lanjutnya, yang dimaksud dengan karakteristik atau kekhasan lokal Indonesia adalah sebuah buku tafsir yang ditulis oleh orang dan atau yang dibuat dengan menggunakan bahasa lokal Indonesia, baik bahasa daerah maupun bahasa nasional.<sup>30</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas, penulis mendefinisikan dinamika tafsir Indonesia sebagai suatu proses perubahan empiris karya tafsir di Indonesia dari waktu ke waktu.

Dalam memperiodesasikan dinamika tafsir di Indonesia era pra-kolonialisme dan era kolonialisme, penulis merujuk pada periodesasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam hal ini, Nasruddin Baidan memperiodesasikan dalam kurun waktu era pra-kolonialisme dan era kolonialisme dengan tiga periode. *Pertama*, periode klasik (abad ke 7-8 H /15 M). *Kedua*, periode tengah (abad 16-18 M). *Ketiga*, periode pra-modern (abad 19). *Keempat*, periode modern (abad ke 20-21 M).<sup>31</sup>

Berdasarkan periodesasi yang dilakukan oleh Nasruddin Baidan di atas, penulis kemudian mengasimilasikan periode tersebut dengan periode kajian penulis (era pra-kolonialisme dan era kolonialisme), yakni sebagai berikut: *pertama*, periode pra-kolonialisme (abad ke 7-15 M). Periode ini merupakan periode awal masuknya Islam di Indonesia dan proses islamisasi di

---

<sup>29</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 32.

<sup>30</sup> Indal Abror, "Potret Kronologis Tafsir Indonesia," *Jurnal Esensia*, Vol. 3, No. 2, h. 191.

<sup>31</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al- Qur'an di Indonesia*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 31.

berbagai daerah di Indonesia. *Kedua*, periode kolonialisme awal (abad 16-18 M). Pada periode ini, Islam sudah cukup berkembang pesat. Di sisi lain, pada periode ini pula Indonesia mulai dijajah oleh bangsa Barat. *Ketiga*, periode kolonialisme akhir (abad ke 19 M). Pada periode ini, Islam sudah dapat dikatakan menjadi salah satu kekuatan bangsa Indonesia. hal ini melihat banyak berkembang ormas-ormas keislaman yang berjuang untuk bangsa dan kemerdekaan Indonesia.

1. Periode pra-kolonialisme (abad ke 7-15 M).

Sejarah panjang perjalanan dinamika tafsir di Indonesia ini tercatat dimulai sejak masuknya ajaran Islam di Indonesia. Informasi tentang hal ini sangat beragam berdasarkan daerah di mana Islam berkembang. Sebagaimana hasil seminar yang di adakan di Medan pada tahun 1963 dan di Aceh pada tahun 1980 menyimpulkan bahwa Islam masuk di Indonesia pada abad 1 H dan dibawa dari Arab. Munculnya tesis baru ini, yakni Islam masuk di Indonesia pada abad pertama hijriyah sekitar abad ke-7 dan ke-8 Masehi merupakan pembetulan dari pendapat yang berkembang sebelumnya. Suatu hal yang dapat dikemukakan bahwa masuknya Islam di Indonesia tidak bersamaan, ada daerah yang sejak dini telah dimasuki oleh Islam, ada pula yang terbelakang dimasuki oleh Islam.<sup>32</sup> Dinamika tafsir pada awal Islam masuk di Indonesia ini menjadi titik awal mula perjalanan dinamika hingga masa sekarang ini. Terhitung sudah 14 abad lamanya dinamika tafsir di Indonesia berkembang sedemikian rupa.

Tafsir masuk ke Indonesia beriringan dengan awal masuknya ajaran Islam di Indonesia, yakni pada abad ke 7 Masehi. Adapun kondisi umat Islam pada saat itu adalah sedang

---

<sup>32</sup> Abd. Rasyid Rahman, “Perkembangan Islam di Indonesia Masa Kemerdekaan (Suatu Kajian Historis)”, *Jurnal Lensa Budaya*, Vol. 12, No. 2, 2017, h. 119-120.

gencar-gencarnya melebarkan sayap kekuasaan hingga ke negeri-negeri luar Arab. Pemimpin umat Islam pada masa tersebut yang terlihat jasanya menyebarkan Islam hingga luar Arab adalah Khalifah Sayyidina Umar ibn Khattab (w. 644 M.)<sup>33</sup> Sehingga dengan melihat hal tersebut, untuk melihat siapa yang pertama kali membawa ajaran Islam ke Indonesia, penulis lebih condong dengan teori Makkah. Dengan alasan bahwa pada masa tersebut, salah satu fokus dari kepemimpinan Umar ibn Khattab adalah melebarkan sayap Islam ke luar Arab. Pelebaran sayap tersebut memungkinkan sampai ke Indonesia dengan berdasarkan data teori yang sudah disebutkan di atas.

Pada masa-masa ini (abad ke 7 M), lebih tepatnya disebut sebagai masa Islamisasi bangsa Indonesia yang bermula dari penganut (kepercayaan) animisme-dinamisme menjadi penganut Islam. Pesan-pesan al-Qur'an sudah mulai diperkenalkan dalam bahasa setempat, tetapi masih bersifat integral dengan pengajaran agama yang lain.<sup>34</sup> Melihat data yang dipaparkan oleh Nasruddin Baidan di atas, muncul problem yang belum banyak dijelaskan oleh para sejarawan. Problem tersebut adalah bagaimana para pendakwah menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an, sedangkan mereka orang pendatang yang secara logika, pada awal masuk wilayah lain tentunya tidak langsung mengerti dan memahami bahasa lokal yang didatanginya.

Untuk menjawab hal di atas, penulis menjelaskan dengan pengamatan empiris dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh orang-orang yang pernah berada di sekitar penulis. Yakni, proses interaksi di pondok pesantren yang terdapat santri-santri dari daerah lain yang pada awal masuk tentu tidak dapat langsung memahami bahasa lokal dan keseharian yang digunakan.

---

<sup>33</sup> Indal Abror, disampaikan pada mata kuliah Tafsir Lokal Indonesia di UIN Sunan Kalijaga tahun 2017.

<sup>34</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al- Qur'an di Indonesia*, h. 33.

Terdapat kawan yang berasal dari Sunda yang pada awal mulanya tidak bisa memahami dan mengerti bahasa Jawa. Kemudian dengan terus berinteraksi dengan temannya yang berasal dari Jawa, setahun kemudian kawan yang dari Sunda tersebut sudah mahir berbahasa Jawa, bahkan Jawa *Krama Inggil*. Selain itu di pondok pesantren lain yang masih di Jawa Timur, terdapat santri yang berasal dari Thailand yang nyantri tidak bisa bahasa Indonesia, apalagi bahasa Jawa. Menurut pengakuannya, selama bertahun-tahun ia berinteraksi dengan santri lokal setempat, dan tetap ikut mengaji *bandongan* dengan menggunakan bahasa Jawa. Alhasil, mereka bisa menguasai bahasa Jawa dan mahir menggunakannya.

Meskipun penjelasan di atas masih belum teruji secara akademis, namun dengan dua pengalaman yang dijelaskan di atas, penulis rasa cukup untuk dijadikan sebagai asumsi jawaban dari problem yang masih belum banyak dijelaskan oleh para sejarawan.

Kembali pada islamisasi, puncak islamisasi adalah pada abad ke 15 M. Pengaruh wali songo pada masa ini terbilang cukup signifikan. Para wali mengajarkan nilai-nilai agama yang berpadu dengan budaya lokal. Sunan Ampel (w.1478 M), misalnya, mengajarkan umat Islam agar menjauhi lima perkara yang terlarang (diistilahkan dengan *Molimo*). Ajaran *Molimo* yang meliputi *emoh main* (tidak mau berjudi), *emoh ngombe* (tidak mau minum minuman yang memabukkan), *emoh madat* (tidak mau memakai minum atau menghisap candu atau ganja), *emoh maling* (tidak mau mencuri dan korupsi), dan *emoh madon* (tidak mau main perempuan dan berzina) menjadi misi utama yang ditegakkan dalam berdakwah. Ajaran ini sebenarnya mewakili apa yang disampaikan al-Qur'an dalam Q.S Al-Maidah ayat 90, 38-39, dan 5; serta Q.S al-Isra ayat 32. Begitu juga Sunan

Giri yang sangat kental dengan budaya jawanya menyusun misi dakwahnya dalam sebuah lagu atau tembang jawa *Lir Ilir*.<sup>35</sup>

Pola penyampaian ajaran Islam masa ini memiliki kesamaan dengan yang terjadi pada masa awal dakwah Nabi Saw. Titik kesamaan terdapat pada teknik penyampaian dan kondisi masyarakat. Tafsir al-Qur'an yang disampaikan diberikan sesuai dengan kebutuhan praktis dan kondisional. Suatu hal yang logis mengingat masyarakat saat itu masih belum familiar dengan tradisi tulis menulis. Penafsiran sendiri merupakan salah satu upaya menuju pembinaan kepribadian umat, baik menyangkut akidah, akhlak, maupun hukum-hukum fiqih. Oleh karenanya dakwah mereka mudah dicerna dan diterima umat. Bangsa Indonesia berduyun-duyun masuk Islam, dan hingga sekarang pun Islam menjadi mayoritas di Indonesia.<sup>36</sup>

## 2. Periode kolonialisme awal (abad 16-18 M)

Perkembangan penafsiran pada masa ini ditandai dengan perkenalannya dengan karya-karya tafsir dari Timur Tengah, seperti *Tafsir al-Jalalain*. Tafsir tersebut biasanya dibacakan kepada murid-murid mereka, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa murid (Melayu, Jawa, dll). Para guru tafsir tidak melakukan inisiatif dalam upaya pengembangan pemahaman suatu ayat, kecuali sebatas yang mereka pahami dari penafsiran yang sudah diberikan di dalam kitab-kitab tafsir yang dibacakan.<sup>37</sup>

Berpijak dari hal di atas, dapat dikatakan jika tafsir Al-Qur'an baru dimulai secara faktual pada periode ini. Tafsir awal yang ditemukan adalah *Tafsir Surah Al-Kahfi*. Corak tafsir tersebut adalah corak sufistik. Diduga, tafsir ini ditulis pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Tidak

---

<sup>35</sup> Cholid Ma'arif, "Kajian Alquran di Indonesia: Telaah Historis," *Jurnal Qof*, Vol. 1, No. 2, 2017, h. 123.

<sup>36</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 35.

<sup>37</sup> Cholid Ma'arif, "Kajian Alquran di Indonesia," h. 123.

diketahui siapa pengarangnya, alias anonim. Namun, penulis diperkirakan adalah seorang mufti yang bernama Syamsuddin Al-Sumatrani atau Hamzah Al-Fansuri.<sup>38</sup>

Karya tafsir ditulis dalam bahasa Melayu-Jawi atau yang sering disebut Pegon Arab. Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya dari Abdurrauf al-Sinkili (1615-1693) dapat dikatakan sebagai tafsir pertama yang disusun lengkap 30 juz. Tafsir ini dicetak dan tersebar luas di daerah Malaysia, Sumatra, dan Jawa. Corak yang mendominasi tafsir ini adalah penafsiran sufistik.<sup>39</sup> Secara logis, corak ini berhubungan dengan karakteristik Islam awal yang datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang Gujarat yang mengusung ajaran tasawuf.<sup>40</sup>

### 3. Periode kolonialisme akhir (abad 19-20 M)

Pada abad 19, muncul sebuah karya tafsir yang berbahasa Melayu-Jawi, yakni *Kitab Faraid Al-Qur'an*. Tafsir ini tidak diketahui penulisnya, alias anonim. Tafsir ditulis dalam bentuk yang sederhana, tampak seperti artikel tafsir. Objek kajian pada tafsir ini adalah pembahasan mengenai harta waris.<sup>41</sup>

Pada masa ini ditemukan pula penulisan tafsir secara utuh, yakni *Tafsīr Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl* karya Imam Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1879 M). Tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Meski ditulis oleh orang Indonesia, tafsir ini di tulis di luar Indonesia, yakni Makkah. Tafsir ini selesai ditulis pada hari Rabu, 5 Rabi'ul Akhir 1305 H<sup>42</sup> dan mendapat respon yang baik dari ulama Makkah dan Madinah saat itu. Ia kemudian diberi gelar *Sayyid Ulama al-Hijaz* (pemimpin ulama Hijaz). Menafsirkan dan memahami sendiri al-Qur'an

---

<sup>38</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* ., h. 53-54.

<sup>39</sup> Selengkapnya mengenai karya tafsir ini, baca: Peter Riddel, *Islam and the Malay-Indonesian World*, (Malaysia: Bookcraft Ltd, 2001), h. 166-169.

<sup>40</sup> Cholid Ma'arif, "Kajian Alquran di Indonesia: Telaah Historis," h. 123.

<sup>41</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* ., h. 54-55.

<sup>42</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* ., h. 55.

dibutuhkan waktu yang lama serta butuh ilmu yang banyak. Minimnya kemunculan tafsir, bisa disebabkan juga karena kondisi bangsa Indonesia saat itu yang sedang berada dalam jajahan Belanda.<sup>43</sup>

Melihat data yang dijelaskan oleh Islah Gusmian di atas, terdapat ketidakcocokan antara tahun selesai ditulisnya tafsir dengan tahun wafat Imam Nawawi al-Bantani. Dijelaskan oleh Islah, bahwa tahun selesai ditulisnya kitab pada tahun 1305 H. Jika tahun 1305 H dikonversi ke tahun masehi, tahun tersebut menunjukkan tahun 1887 M. Padahal Imam Nawawi wafat pada tahun 1879 M. Terdapat selisih 8 tahun antara data meninggalnya Imam Nawawi dengan data selesai ditulisnya *Tafsir Marah Labid*. Ada dua asumsi yang perlu dikaji secara mendalam untuk mendapatkan data yang menengahkan problem di atas. *Asumsi pertama*, saat setelah Imam Nawawi wafat, kitab tersebut belum selesai ditulis. Kemudian tafsir tersebut diteruskan oleh orang lain. *Asumsi kedua*, terdapat kesalahan teknis dalam tulisan Islah Gusmian dalam bukunya *Khazanah Tafsir Nusantara*.

Awal abad ke-20 menjadi fase penting bergeliatnya perkembangan tafsir al-Qur'an. Tafsir pada masa awal abad ini disusun dengan sistematika yang sederhana, dengan mengungkapkan arti ayat dan kemudian diberi penjelasan singkat. Data mengenai karya yang muncul kisaran abad ini diuraikan dalam pembagian sebagai berikut:

Karya tafsir pada masa ini lebih beragam, baik model, tema, maupun bahasa yang digunakan. Selain menafsirkan dengan model *tahlili* 30 juz (Tafsir Qur'an). Beberapa tafsir disusun masih dengan mempertahankan bahasa asli daerahnya (*Tafsir Hidayaturrahman*). Sudah terdapat pula penyusunan tafsir secara kolektif seperti *Qoer'an Indonesia*, *Tafsir al-Syamsiyyah*, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Proses sosialisasi

---

<sup>43</sup> Cholid Ma'arif, "Kajian Alquran di Indonesia: Telaah Historis," h. 123.

bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan dan pemersatu bangsa (bersangkutan dengan momen sumpah pemuda dan proklamasi kemerdekaan) memberikan pengaruh besar dalam kuantitas tafsir berbahasa Indonesia pada periode ini dan juga setelahnya. Sebelumnya, penafsiran sempat mengalami kendala ketika ditransformasikan ke dalam bahasa Indonesia. Hal inilah yang sempat dialami Mahmud Yunus. Namun, semangat untuk memberikan pemahaman al-Qur'an tidak menyurutkan semangatnya tersebut.<sup>44</sup>

Secara kronologis, dinamika di atas, penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Cholid Ma'arif.<sup>45</sup> Kemudian dilengkapi dan disistemasi oleh penulis berikut ini:

### 1. Periode pra-kolonialisme (abad ke 7-15 M).

No	Judul Tafsir	Pengarang	Keterangan
1	-	Penyebarnya Islam awal di Indonesia	Penjelasan nilai-nilai Al-Qur'an disampaikan dengan bahasa lokal setempat.

### 2. Periode kolonialisme awal (abad 16-18 M)

No	Judul Tafsir	Pengarang	Keterangan
1	<i>Tafsir Surah Al-Kahfi</i>	Anonim	Corak: Sufistik. Diduga, tafsir ini ditulis pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Penulis diperkirakan adalah seorang mufti yang bernama

<sup>44</sup> Cholid Ma'arif, "Kajian Alquran di Indonesia: Telaah Historis," h. 124.

<sup>45</sup> Cholid Ma'arif, "Kajian Alquran di Indonesia: Telaah Historis," h. 123-124.

			Syamsuddin Al-Sumatrani atau Hamzah Al-Fansuri.
2	<i>Tarjumanu l Mustafid</i>	Abdul Rauf al-Sinkili (1615-1693)	Corak: Sufistik. Ditulis 1675 M. Menurut P.G Riddel dan Salman Harun, merupakan salinan Tafsir Jalalain dalam bahasa Melayu dan dilengkapi dengan Tafsir Baidlawi dan al-Khazin.

Pada periode kolonialisme awal ini, tafsir yang muncul merupakan tafsir yang memiliki corak sufistik. Jika ini dikaitkan dengan sejarah awal masuk Islam di Nusantara, khususnya di Indoensia, maka dapat ditarik sebuah asumsi sementara, bahwasanya ada keterkaitan antara penyebar awal Islam di Indonesia yang notabenenya adalah para pendakwah dengan latar belakang tasawuf. Ajaran tasawuf sendiri terbilang cukup kental di daerah Gujarat, India. Selain itu, Abdul Rauf sendiri merupakan salah seorang pendatang yang datang dari daerah Sinkil, India. Dan beliau juga merupakan salah satu tokoh yang ahli dalam bidang tasawuf, sehingga corak yang muncul dalam karya kitab tafsirnya berupa corak tafsir sufistik.

### 3. Periode kolonialisme akhir (abad 19-20 M)

No	Judul Tafsir	Pengarang	Keterangan
1	<i>Kitab Faraid Al-Qur'an.</i>	Anonim	Corak: Fikih Berbahasa Melayu-Jawi, membahas mengenai waris dalam Al-Qur'an.
2	<i>Tafsir Munir li</i>	Imam Muhammad Nawawi al-	Corak: Fikih Selesai ditulis tahun 1887. Kitab tafsir pertama yang lengkap 30 juz.

	<i>Ma'ālim al-Tanzīl (Tafsir Marah Labid)</i>	Bantani (1813-1896 M)	
3	<i>Tafsīr Faiḍ Al-Rahmān</i>	Kiai Sholeh Darat	Selesai ditulis tahun 1892. Corak: Fikih dan Sufistik
4	<i>Tafsir Qur'an</i>	Mahmud Yunus	Mulai ditulis 1922-1938 Tahap I: juz 1-3; Tahap II juz 4 bersama Ilyas Muhammad Ali; Tahap III juz 5-18 bersama Kasim Bakri; Tahap IV tahun 1938. Ditulis dengan huruf arab melayu. Ada problem penafsiran ke bahasa selain Arab
5	<i>Al-Furqan</i>	A. Hassan Sjarikat Kwekschool	Ditulis tahun 1928-1956. Tahap I th.1928-1941 sampai surat Maryam. Ditulis ulang dari awal atas permintaan Penerbit Salim bin Nabhan dengan menambah keterangan di tiap-tiap ayat agar pembaca memahami maknanya dengan mudah. Suasana perdebatan khilafiyah antara berjihad dan bermahdzab.
6	<i>Qoer'an Indonesia</i>	Moehammadijah bagian karang mengarang	Ditulis 1932.
7	<i>Tafsir Hibarna</i>	Iskandar Idris	Ditulis 1934. Dikenal sebagai tafsir berbahasa Sunda, tetapi hanya judulnya saja.

8	<i>Tafsir al-Syamsiyyah</i>	Penerbitan terjemah & tafsir al-Ittihadul Islamiyah pimpinan KH.Sanusi Sukabumi	Ditulis 1935
9	<i>Tafsir Hidayatullah</i>	Munawwar Khalil	Berbahasa Jawa
10	<i>Tafsir al-Qur'an al-Karim</i>	H.A Halim Hassan, H. Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahman Haitami	Terbit 1937 pertama kali dalam bentuk majalah 20 halaman tiap bulan. Akhir 1941 baru sampai juz VII (Masa Jepang dan PD II), karena kekurangan kertas. Kurun 1937-1941 juz 1 dan II diterbitkan ke dalam bahasa Melayu/Jawi, memenuhi permintaan kerajaan Malaysia.
11	<i>Tafsir Qur'an bahasa Indonesia</i>	Mahmud Aziz	Ditulis 1942

Setelah melihat data tabel di atas, periode kolonialisme akhir (abad 19 akhir) corak tafsir yang muncul pada kurun waktu tersebut berupa tafsir dengan corak fikih. Dapat dikatakan bahwa pada masa tersebut adalah masa di mana umat Islam sudah berkembang sedemikian rupa dan ajaran Islam yang dibutuhkan pada masa itu adalah soal praktik. Dalam hal ini fikih menjadi alternatif dalam pembelajaran dan memberikan jawaban masalah atas problem umat yang terjadi pada saat itu.

Selain itu juga terdapat selisih rentang waktu yang cukup lama antara tafsir yang muncul pada periode kolonialisme awal (17 M) dengan tafsir yang muncul pada periode kolonialisme akhir (19 M). Ada kekosongan hampir 2 abad lamanya. Jika melihat kilas balik sejarah Indonesia era pra-kolonialisme dan era kolonialisme yang sudah penulis sajikan pada sub-bab di atas, terdapat fakta sejarah yang bisa dijadikan sebagai landasan asumsi untuk melihat ada apa dengan kekosongan perkembangan penulisan tafsir pada masa itu. *Asumsi pertama*, kondisi objektif bangsa Indonesia yang dijajah oleh bangsa Belanda. Kemungkinan karya-karya yang ada masa kekosongan itu dibawa ke Belanda, yang sampai saat ini tidak dapat diakses untuk dikaji. *Asumsi kedua*, pada saat itu, kajian tentang tafsir Al-Qur'an cukup dengan membaca dan mengkaji kitab tafsir yang sudah ada. Mengingat menafsirkan butuh ilmu yang mumpuni, punya keberanian, dan butuh waktu yang lama.

Selain itu terdapat suatu hal yang menarik juga ditemukan pada era peralihan antara era kolonialisme dan era kemerdekaan, tepatnya antara tahun 1942-1952. Pada rentang tahun tersebut tidak ditemukan karya tafsir yang diterbitkan di Indonesia. Terdapat asumsi yang melatarbelakangi mengapa pada tahun tersebut tidak ditemukan karya kitab tafsir. Di antaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, adanya perang dunia. *Kedua*, adanya penjajahan kolonial Jepang. *Ketiga*, terjadi perang kemerdekaan. *Keempat*, berlangsungnya penerjemahan tafsir ke bahasa Indonesia, yang awalnya berbahasa melayu.<sup>46</sup> Sehingga dengan melihat kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa memang tidak memungkinkan seorang penafsir untuk memunculkan sebuah karya tafsir, mengingat ada suatu hal yang lebih penting untuk dilakukan.

Dari beberapa kajian yang sudah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa kajian tafsir selalu mengalami

---

<sup>46</sup> Indal Abror, disampaikan pada mata kuliah Tafsir Lokal Indonesia di UIN Sunan Kalijaga tahun 2017.

perkembangan, termasuk di Indonesia. Komunitas muslim yang besar, serta karakteristik bangsa yang sangat plural dan menghargai keragaman, semakin memberi ruang bagi lahirnya karya-karya tafsir dengan berbagai corak dan bentuknya. Pemahaman keislaman, dan latar belakang baik sosial maupun sejarah yang melingkupi, tidak dapat dipisahkan dari proses tafsir hingga penyampaian pengajaran Al-Qur'an dan tafsir itu sendiri dari masa ke masa.

### **KESIMPULAN**

Dinamika tafsir Al-Qur'an di Indonesia dimulai pada periode pra-kolonialisme, yakni pada saat ajaran Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 Masehi. Dinamika tersebut berlanjut pada periode kolonialisme awal (abad 16-18 M). Pada era ini, sangat jarang ditemukan karya-karya tafsir, mengingat pada saat itu kondisi objektif bangsa Indonesia yang sedang dijajah, dan jika terdapat karya tafsir, kemungkinan karya tersebut dibawa ke Belanda sebagai bangsa yang menjajah bangsa Indonesia pada saat itu. Dinamika tafsir Indonesia berlanjut pada periode era kolonialisme akhir. Pada era ini, tafsir Indonesia mulai mendapatkan eksistensinya, meskipun sempat vakum saat Indonesia akan merdeka dan sesaat setelah merdeka (1942-1952). Dengan melihat perjalanan di atas, dapat dikatakan bahwa dinamika tafsir Indonesia cukup dinamis dengan dilihat dari berbagai sudutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abror, Indal. "Potret Kronologis Tafsir Indonesia," *Jurnal Esensia*, Vol. 3, No. 2.  
----- . Disampaikan pada mata kuliah Tafsir Lokal Indonesia di UIN Sunan Kalijaga tahun 2017.

- Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia: Dari Klasik hingga Terkini*, Yogyakarta: DIVA Press, 2014.
- Al-Zarqani, Muhammad ‘Abdul ‘Azīm. *Manahīl al-‘Irfān fī ‘Ulum Al-Qur’an*, Juz 2, Beirut: Dar al-Kitab al-‘ilmiyah, 1996.
- Atabik, Ahmad. “Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia.” *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8, No. 2, 2014.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al- Qur’an di Indonesia*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Cholid Ma’arif, “Kajian Alquran di Indonesia: Telaah Historis,” *Jurnal Qof*, Vol. 1, No. 2, 2017.
- Farida, Farah, “Potret Tafsir Ideologis di Indonesia: Kajian atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa’ie.” *Jurnal Nun*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Gusmian, Islah. “Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur’an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca.” *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 1, 2010.
- . “Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur’an di Indonesia.” *Jurnal Empirisma*, Vol. 24 No. 1, 2015.
- . “Tafsir Al-Qur’an dan Kritik Sosial: Syu’bah Asa dalam Dinamika Tafsir al-Qur’an di Indonesia.” *Jurnal Maghza*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- . “Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika,” *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015.
- . *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Igisani, Rithon. “Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia.” *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 1, 2018
- Kemendikbud, *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dinamika>, diakses pada 29 September 2019.
- . *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kolonial>, diakses pada 27 September 2019.

- . *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kolonial>, diakses pada 27 September 2019.
- Lexico, *Oxford Dictionary*, <https://www.lexico.com/en/definition/colonialism>, diakses pada 28 September 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Peter Riddel, *Islam and the Malay-Indonesian World*, Malaysia: Bookcraft Ltd, 2001.
- Rahman, Abd. Rasyid,. “Perkembangan Islam di Indonesia Masa Kemerdekaan (Suatu Kajian Historis)”, *Jurnal Lensa Budaya*, Vol. 12, No. 2, 2017.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Rita, *Ini Dia 6 Negara yang Pernah Menjajah Indonesia Kamu Mau Tahu*, <https://palingseru.com/103921/ini-dia-6-negara-yang- pernah-menjajah-indonesia-kamu-mau-tahu>, diakses pada 29 September 2019.
- Roifa, Rifa, dkk. “Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945), *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir Al-Bayan*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Septia, Odi, dan Amri, Amsal. “Dinamika Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Kota Sabang dengan Wisatawan Mancanegara,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 3, No. 3, 2018.
- Setyawan, Doni. *Masuknya Bangsa Spanyol Ke Indonesia*, <http://www.donisetawan.com/masuknya-bangsa-spanyol- ke-indonesia/>, diakses pada 29 September 2019.
- Sudirman, Adi. *Sejarah Lengkap Indonesia: Dari Klasik hingga Terkini*, Yogyakarta: DIVA Press, 2014.
- Syarifuddin, M. Anwar, dan Azizy Jauhar. “Mahmud Yunus: Pelopor Baru Penulisan Tafsir Al-Qur’an Indonesia.” *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 2, No. 3, 2015.

Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Kaukaba Dipantara: Bantul, 2014.